

**REPRESENTASI ORANG TUA TUNGGAL DAN ANAK DURHAKA  
DALAM KISAH MALIN KUNDANG DENGAN LATAR BUDAYA  
MELAYU MINANGKABAU**

(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Buku “Legenda Cerita Rakyat  
Nusantara” Terbitan Pustaka Anak Bangsa Cetakan I Tahun 2019

**THE REPRESENTATION OF SINGLE PARENT AND REBELLIOUS  
CHILD IN THE STORY OF MALIN KUNDANG WITH MALAY  
MINANGKABAU CULTURAL BACKGROUND**

(Semiotic Analysis of Charles Sanders Pierce in The Book ‘Legenda Cerita)  
Rakyat Nusantara” By Pustaka Anak Bangsa Prints 1 2019

**Nama : Rahmat Syafrian Ramadi**

**Dosen Pembimbing Skripsi : Twediana Budi Hapsari, S.Sos., M.Si., Ph.D.**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,  
Jl.Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55184*

*E-mail: [rsramadi@gmail.com](mailto:rsramadi@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra yang ada di nusantara, kegunaannya bisa digunakan sebagai media pembentukan moral, biasanya cerita rakyat timbul di daerah setempat. salah satu di antaranya adalah cerita rakyat “Malin Kundang” yang bersal dari Sumatera Barat. Kisah Malin Kundang mengisahkan tentang seorang anak laki-laki yang dibesarkan oleh ibunya seorang diri, namun setelah dewasa dia malah berbuat sebaliknya dengan menyakiti perasaan ibunya. Dalam penelitian yang penulis lakukan memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kehidupan orang tua tunggal (wanita) dan seperti apa ciri-ciri dari anak durhaka dalam cerita rakyat Malin Kundang. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan analisis data. Analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan menjabarkan antara *sign*, *objek* dan *interpretant*. Kemudian dari temuan data diselaraskan dengan latar budaya Melayu Minangkabau. Adapun hasil temuan data dari penelitian ini adalah bahwasanya kehidupan orang tua tunggal yang digambarkan memiliki kehidupan mandiri namun sulit dari segi perekonomian. Sedangkan karakter anak durhaka yang ditemukan adalah membuat orang tua sedih dan menangis (menelantarkan), lebih mementingkan istri (tidak mengakui orang tua) dan tidak menuruti perintah orang tua.

Kata Kunci: Semiotika, Cerita Rakyat, Anak Durhaka, Orang Tua Tunggal

## ABSTRACT

*Folklore is one form of literature in the archipelago. It can be used as a medium for moral formation. One of them is the folklore "Malin Kundang" which originated from West Sumatra. The story of Malin Kundang tells about a boy who was raised by his mother alone. But after he grew up, he did the opposite by hurting his mother's feelings. Therefore, this study aims to describe the lives of single parents (women) and the characteristics of the rebellious child in the folklore of Malin Kundang. This study uses a qualitative method. To achieve the objectives, this study used data collection techniques in the form of documentation and observation. Data analysis used is Charles Sanders Peirce's semiotic analysis by describing between sign, object, and interpretant. Then, the data findings are adjusted with the cultural background of the Malay Minangkabau. As a result, this study found that the lives of the single parents depicted in the story of "Malin Kundang" had an independent life but were difficult in terms of the economy. Whereas the character of the rebellious child found is a child that makes parents sad and cry (by abandoning), more concerns with his wife (by not recognizing parents) and disobeys parents' orders.*

**Keywords:** *Semiotics, Folklore, Rebellious Child, Single Parent*

## PENDAHULUAN

Pada kasus dunia pendidikan, pendidikan anak termasuk dalam pendidikan yang bisa dikategorikan agak sedikit rumit dalam penyampaian moral. Sebab anak-anak memiliki perkembangan otak yang sedang dalam proses berkembang untuk berpikir. Berpikir merupakan sebuah proses menerjemahkan suatu makna di alam bawah sadar. Anak-anak memerlukan suatu bahan dalam menerjemahkan hal tersebut agar terhindar dari salah terjemahan terhadap suatu makna, agar terhindar *miss-comunication* dalam menerjemahkan makna tersebut. Cerita rakyat merupakan sebuah karya sastra yang bisa diterapkan kepada anak-anak dalam dunia pendidikan untuk membentuk pesan moral kepada anak-anak.

Banyak belajar dalam membaca akan membentuk sendiri pola pikir anak-anak yang akan membekas dalam kepala mereka. Sebab pada masa saat itu anak-anak dalam kategori SD (sekolah dasar) sudah memiliki daya dalam berpikir atau mengingat memori dalam pembelajaran<sup>1</sup>. oleh sebab itu, dengan cerita rakyat dalam proses pembelajaran akan sangat berpengaruh kepada pembentukan karakter anak-

---

<sup>1</sup> Prastowo, A. (2014). Pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik SD/MI melalui pembelajaran tematik-terpadu. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 1(1), 1-13.

anak, yang sudah memiliki daya memori yang kuat dalam mengingat sesuatu, untuk bekalnya kelak apabila dewasa.

Di kesempatan ini Peneliti akan menganalisis cerita rakyat Malin Kundang dalam media pembelajaran terhadap anak-anak. Tema ini menarik karena di era yang sekarang ini anak-anak cenderung lebih dekat dengan cerita yang berkembang di media sosial seperti *youtube*<sup>2</sup> yang sering di tonton di gawai setiap anak. Tak terhindar lagi apabila pada zaman sekarang ini anak-anak tak terlepas dari gawai yang sudah menjadi tuntutan zaman. Bahkan dengan adanya gawai tersebut pada era sekarang ini banyak anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih bukan hanya dari orang tua-nya saja, melainkan membutuhkan perhatian orang sekitar mereka terhadap nilai moral kehidupan yang akan dijalani oleh mereka. Jangan sampai anak-anak pada zaman sekarang ini menjadi *de javu* pelopor Malin Kundang yang sudah usai pada zaman dahulu.

Moral yang disampaikan oleh cerita rakyat Malin Kundang termasuk dalam kategori pesan moral yang unik untuk dibahas pada zaman sekarang. Sebab dalam pesan yang disampaikan oleh kisah itu mengajarkan kita tak terlepas itu anak-anak apa orang dewasa untuk kembali mengingat kepada jasa yang telah dikeluarkan oleh orang tua setiap insan, dan hal ini jangan sampai dilupakan. Apabila kita melupakan jasa yang telah diajarkan oleh orang tua kita maka kita termasuk kepada orang-orang yang zalim terhadap orang tua, kita termasuk kepada orang yang lupa bagaimana cara membalas budi orang tua<sup>3</sup>. Hal ini menjadi unik lagi ketika di saat yang sekarang ini anak-anak yang menjadi bahasan lebih memilih untuk mendengarkan gawai mereka ketimbang nasihat dari orang tua sampaikan.

Cerita Malin Kundang yang menjadi objek penelitian peneliti, peneliti dasarkan kepada cerita yang terdapat pada buku “Legenda Cerita Rakyat Nusantara” terbitan Pustaka Anak Bangsa. Peneliti memilih buku tersebut, dikarenakan dalam pelandasan buku ini lebih mumpuni dibandingkan dengan buku yang lain dengan cerita rakyat Malin Kundang yang sama. Dalam penggambaran cerita buku ini lebih simple menggambarkan cerita Malin Kundang. Cerita Malin Kundang

---

<sup>2</sup> Radliya, N. R., Apriliya, S., & Zakiyyah, T. R. (2017). Pengaruh penggunaan gawai terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1), 1-12.

<sup>3</sup> Asyur, A. I. (1988). *Berbakti Kepada Ibu Bapak*. Gema Insani.

digambarkan dengan lebih sederhana sehingga dengan harapan ke depannya anak-anak SD (sekolah dasar) bisa lebih cepat mengerti dengan penggambaran pesan moral yang disampaikan oleh cerita dongeng tersebut. Selain itu dalam buku itu juga tidak hanya terdapat kisah Malin Kundang saja, melainkan beberapa kisah rakyat nusantara yang ada dalam buku itu.

Alasan kedua yaitu, setelah saya melakukan observasi lapangan dalam pencarian buku cerita rakyat nusantara, saya telah melakukan observasi terhadap beberapa toko buku yang menjual buku tentang cerita rakyat nusantara. Saya menemukan data, bahwasanya referensi yang tepat diarahkan di lapangan tersebut lebih mengarah pada buku itu. Pertama dari segi penjualan buku itu termasuk dalam buku *best seller* dalam penjualan buku kategori cerita rakyat atau dongeng. Kedua buku itu juga banyak di pakai di sekolah-sekolah dasar dalam pembelajaran tentang cerita rakyat kepada murid-murid SD (sekolah dasar). Dan yang ketiga buku itu lebih rinci terhadap penggambaran tentang apa itu nilai sastra, serta tentang penggambaran siapa saja tokoh sastrawan yang berpengaruh di Indonesia dalam pengembangan sastra. Seperti Taufik Ismail, Khairul Anwar, Andrea Hirata dan lain-lain,

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, hal ini dikarenakan tema yang peneliti teliti membutuhkan interaksi intensif dengan setting dan subyek penelitian, supaya peneliti memperoleh hasil yang natural.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian menggunakan metode deskriptif analisis. Yaitu di mana metode yang dilakukan menggunakan sistem kegiatan analisis dengan cara observasi, dokumentasi dan analisis data. Data diperoleh dengan cara membaca cerita rakyat “Malin Kundang” dalam buku Legenda Cerita Rakyat Nusantara terbitan Pustaka Anak Bangsa. Disampaikan kepada masyarakat pembaca agar dapat menghayati lebih dalam terhadap makna yang terkandung lebih dalam pada kisah rakyat Malin Kundang sebagai objek karya sastra.

Adapun dalam penelitian kali ini ada 4 konsep yang perlu dioperasionalkan, yaitu: Cerita Rakyat, Semiotika, Anak Durhaka, Orang Tua Tunggal.

1. Cerita Rakyat
  - a) Cerita Rakyat Secara Umum
  - b) Jenis-Jenis Cerita Rakyat
  - c) Fungsi Cerita Rakyat
  - d) Cerita Rakyat Melayu
2. Semiotika
  - a) Pengertian Secara Umum
  - b) Tanda Semiotika Charles Sanders Peirce
3. Anak Durhaka
  - a) Pengertian Anak Secara Umum
  - b) Anak Menurut Islam
  - c) Anak Durhaka Dalam Perspektif Islam
4. Orang Tua Tunggal
  - a) Pengertian Orang Tua Tunggal Secara Umum
  - b) Peran Orang Tunggal Dalam Islam
  - c) Peran Ibu Sebagai Orang Tunggal

Adapun subyek penelitian ini adalah cerita rakyat *Malin Kundang* dalam buku *Legenda Cerita Rakyat Nusantara* terbitan Pustaka Anak Bangsa. Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa unit analisis, di antaranya sebagai berikut:

1. Latar Dalam Cerita
2. Teks Dalam Cerita
3. Penggambaran Tokoh
4. Latar Seting Dalam Cerita

Agar memperoleh data yang sesuai dengan tema penelitian, diperlukan suatu teknik dan metode yang mana teknik dan metode itu sesuai dengan objek penelitian. Adapun teknik yang digunakan itu adalah melalui observasi, dokumentasi dan analisis data. Pengumpulan data itu sendiri pada penelitian bersumberkan pada cerita rakyat *Malin Kundang*. Langkah-langkah pengumpulan data itu sebagai berikut:

## 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek dan unit analisis. Hal yang demikian dilakukan dengan cara mengamati data dan membaca data secara berulang-ulang dari awal sampai akhir untuk dapat memperoleh makna secara keseluruhan. Setelah melakukan pengamatan dan membaca secara berulang-ulang perlu untuk ditulis pada kalimat mana saja yang terdapat data tentang anak durhaka dan orang tua tunggal

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data-data melalui penelaahan dan mengkaji dari berbagai literatur, yang sumber tersebut memiliki hubungan dengan cerita rakyat Malin Kundang. Kemudian setelah dapat yang memiliki dengan objek teliti akan dijadikan sebagai bahan argumentasi.

## 3. Analisis Data

Pada penelitian ini, dalam menganalisis data dari kisah rakyat Malin Kundang akan menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Dalam teori yang dikemukakan Peirce memiliki 3 bahan untuk mengartikan atau menganalisis sebuah makna, berikut struktur yang dikemukakan oleh Peirce:

### 1) Sign (Representamen)

Sign adalah tanda, dengan artian lain menurut Charles Sanders Peirce adalah hasil dari penggabungan antara objek dan interpretant. Ketika skema bekerja, yaitu ada objek yang diamati dan tafsiran dari pengamatan (interpretant), maka yang akan dicapai adalah hasil yaitu sign. Peirce memasukan sign ini ke dalam unsur semiotika-nya karena merupakan sign adalah hasil akhir.

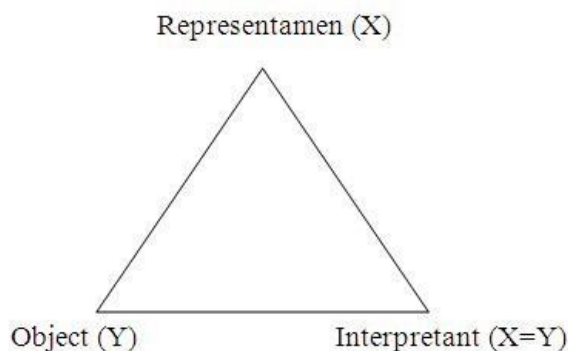
### 2) Objek

Objek adalah patokan dalam pengamatan. Dengan kata lain adalah apa yang harus diamati dan diberi tanda. Seperti hal-nya melukis, ketika seseorang melukis sesuatu, maka harus ada target yang menjadi patokan. Dalam semiotika objek sangatlah penting, karena objek memiliki nilai dari sign itu sendiri dan yang akan diberi makna (sign).

### 3) Interpretant

Setelah ada sesuatu yang perlu untuk diamati, kemudian hal yang harus dilakukan adalah memberikan suatu makna terhadap hal itu, proses ini dinamakan dengan interpretant. Interpretant adalah proses penafsiran dari sebuah hal, dalam proses ini yang mempengaruhi dari hasil tafsiran adalah pengalaman pribadi dari sang peneliti. Tergantung dari bagaimana pengalaman yang dimiliki peneliti dan hal ini yang akan menunjukkan bahwa hasil itu bisa menjadi sebuah hasil positif ataupun negatif.

Sehingga tiga dimensi di atas akan selalu hadir dalam sebuah signifikasi. Itulah yang disebut dengan struktur *triadic* bukan biner. Apabila digambarkan, tampak seperti model segitiga di bawah ini:



**Gambar 1.1 Konsep Segitiga Semiotika Charles Sanders Peirce**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Representasi Orang Tua Tunggal

#### 1. Mandiri

##### 1) Simbol

Dalam Cerita Malin Kundang terdapat simbol yang menggambarkan bagaimana kehidupan orang tua tunggal yang tergambar dalam kisah Malin Kundang, ujarannya berupa berikut: "*Malin sangat disayang oleh ibunya, karena sejak kecil Malin Kundang sudah ditinggal mati oleh ayahnya.*"<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa. Hlm 23.

Penjabaran sebagai berikut:

<b>Sign</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretan</b>
<i>“ditinggal mati”</i>	<i>“Malin sangat disayang oleh ibunya, karena sejak kecil Malin Kundang sudah ditinggal mati oleh ayahnya.”</i>	Arti dari teks tersebut, bahwa wanita memiliki kedudukan tersendiri di kebudayaan Melayu.

Penggambaran dalam kisah Malin Kundang digambarkan Malin dibesarkan oleh ibunya Mandeh Rubayah seorang diri, sebab ayah Malin sudah meninggal ketika Malin masih di usia belia. Dalam kisah itu seolah-olah sengaja di seting agar cerita tersebut berjalan dengan demikian, padahal ada maksud lain dalam cerita tersebut karena digambarkan dengan demikian. Pada umumnya wanita digambarkan dalam kesetaraan gender memiliki kedudukan yang rendah ketimbang laki-laki, hal ini pernah terjadi di daratan Eropa ketika wanita hanya memiliki kasta kedua dalam dunia pendidikan. Namun pada kedudukan budaya Melayu wanita memiliki kedudukan tersendiri.

## 2. Kesulitan Ekonomi

### 1) Penokohan

Dalam Cerita Malin Kundang terdapat penggambaran tokoh yang menggambarkan segi orang tua tunggal bisa saja mengalami kesulitan dalam perekonomian, penggambaran tokoh tersebut sebagai berikut: *“Ibunya sudah tua, ia hanya bekerja sebagai penjual kue”*<sup>5</sup>

Penggambaran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

<b>Sign</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretan</b>
<i>“sebagai penjual kue”</i>	<i>“Ibunya sudah tua, ia hanya bekerja”</i>	Kehidupan yang susah

---

<sup>5</sup> Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa. Hlm 23.



	<i>sebagai penjual kue</i>	
--	----------------------------	--

Biasanya dalam kehidupan wanita melayu pada umumnya apabila dalam keadaan “*menjanda*” akan mengalami kehidupan yang sulit. Budaya Minangkabau dalam acuan budaya Melayu memiliki kriteria tersendiri dalam menentukan pola kehidupan wanita yang telah berstatus janda. Biasanya dalam pergaulan di Minangkabau ketika dalam suatu perbuatan itu memiliki niat yang baik bisa diartikan lain oleh orang yang melihat. Hal ini bisa saja karena pengaruh perbedaan komunikasi yang telah berkembang pada budaya itu. Orang-orang yang memperhatikan kehidupan para janda pada umumnya dianggap memiliki tujuan tersendiri. Apabila kebaikan itu dilakukan oleh laki-laki dianggap sedang melakukan pendekatan dengan janda itu, namun apabila dilakukan oleh wanita dianggap menginginkan janda itu untuk menjadi besannya. Namun akan beda ceritanya apabila dua orang yang terlibat telah kenal sebelum wanita itu berstatus janda, bisa saja itu memang murni hubungan pertemanan<sup>6</sup>.

### **Representasi Anak Durhaka**

#### **1. Membuat Orang Tua Sedih dan Menangis (Menelantarkan)**

##### **1) Penokohan**

Penokohan karakter Malin Kundang yang menunjukkan bahwasanya ia telah membuat orang tua bersedih terdapat pada kutipan kalimat “*Namun hingga berbulan-bulan semenjak ia tidak menerima kabar, Malin belum juga pulang untuk menengoknya*”.<sup>7</sup>

Penjabaran sebagai berikut:

<b>Sign</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretant</b>
<i>“hingga berbulan-bulan”, “belum” dan “pulang”.</i>	<i>“Namun hingga berbulan-bulan semenjak ia tidak menerima kabar,</i>	Malin tidak peduli dengan orang tua – nya.

<sup>6</sup> Idris, N. (2010). Perempuan Minangkabau dalam politik. *Jurnal Humaniora*, 22(2), 164-175.

<sup>7</sup> Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa. Hlm 24.

	<i>Malin belum juga pulang untuk menengoknya.”</i>	
--	--	--

Pada penggalan kalimat di atas dapat disimpulkan bahwasanya Malin Kundang telah merasakan kebahagiaan hidup tanah perantauan. Malin seolah-olah tidak peduli lagi dengan bagaimana kabar ibunya di kampung halaman. Hal yang demikian termasuk ke dalam kategori anak durhaka, sebab dengan tingkah lakunya yang seperti itu telah membuat ibunya bersedih karena tidak pernah menerima kabar dari anak kesayangannya Malin Kundang.

## 2) Ujaran

Ujaran yang menyimbolkan bahwa Malin telah membuat orang tua –nya bersedih terdapat pada penggalan teks: *“Hai, Perempuan tua! Ibuku tidak seperti engkau! Melarat dan dekil!”*.<sup>8</sup>

Penjabaran sebagai berikut:

<b>Sign</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretant</b>
<i>“Perempuan tua!” dan “Melarat dan dekil!”</i>	<i>“Hai, Perempuan tua! Ibuku tidak seperti engkau! Melarat dan dekil!”</i>	Sebuah bentuk penghinaan dengan kata-kata.

Berdasarkan ujaran yang dilontarkan Malin kepada ibunya menyimpulkan bahwasanya Malin menyatakan bahwa ibunya adalah perempuan yang tua. Tua di sini mengartikan bukan secara umur yang lebih tua, namun tua di sini berarti ibunya tidak lagi berguna, karena tua renta dengan sifat tidak produktif lagi. Sedangkan pada kata-kata melarat dan dekil, Malin menggambarkan ibunya tidak sepele dengannya dari segi materi, yang mana Malin sudah kaya raya di tanah perantauan. Dengan apa yang telah diperbuat oleh Malin

---

<sup>8</sup> Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa. Hlm 25.

melambangkan dia telah menyakiti hati ibunya dengan perkataan yang di ucapkannya.

### 3) Setting dan Latar

Dalam Cerita Malin Kundang terdapat seting latar yang menggambarkan Malin Kundang telah menyakiti perasaan ibunya, seting latar itu terdapat pada petikan kalimat: *“Setiap pagi dan sore Mande Rubayah memandang ke laut”*.<sup>9</sup>

Penjabaran seperti berikut:

<b>Sign</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretan</b>
<i>“Setiap pagi dan sore” dan “memandang ke laut”</i>	<i>“Setiap pagi dan sore Mande Rubayah memandang ke laut”</i>	Sosok ibu yang merindukan kepulangan anaknya.

Dari penggambaran seting dan latar diatas dapat dijelaskan bahwasanya Mandeh Rubayah selalu menatap ke laut di setiap pagi dan sore hari. Tentunya dalam tatapan tersebut Mandeh Rubayah menatap dengan keadaan yang sedih hati, sebab mandeh begitu menantikan kepulangan Malin dari tanah perantauan.

### 4) Aksesoris

Pada cerita Malin Kundang terdapat unsur aksesoris yang menyatakan bahwasanya Malin telah melukai pesaraan ibunya, hal itu terdapat pada penggalan kalimat yang berbunyi: *“Malin terpana karena dipeluk wanita tua renta yang berpakaian compang camping itu”*.<sup>10</sup>

Penjabaran seperti berikut:

<b>Sign</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretant</b>
<i>“compang camping”</i>	<i>“Malin terpana karena dipeluk wanita tua renta</i>	Malin lupa diri dengan latarnya

<sup>9</sup> Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa. Hlm 25.

<sup>10</sup> Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa. Hlm 24.

	<i>yang berpakaian compang camping itu”</i>	yang awal adalah orang susah.
--	---	-------------------------------

Dari teks di atas dapat disimpulkan bahwa Malin tidak memandang wanita yang berpakaian “*compang-camping*” tersebut adalah ibunya. Ia terlalu terlena dengan kehidupannya yang telah berubah dari susah menjadi kaya raya, sehingga dia lupa pada dasar dan bagaimana cara ibunya membesarkannya.

Dalam budaya melayu istilah merantau sudah tak menjadi asing lagi untuk di terangkan. Sebab kehidupan masyarakat Melayu identik dengan kehidupan yang berpindah-pindah demi kelangsungan hidup yang lebih baik.<sup>11</sup> Awal mula kehidupan merantau rumpun Melayu dipicu oleh asal-muasal masyarakat budaya Melayu itu sendiri. Masyarakat Melayu awalnya sendiri berasal dari rerumpunan yang tersebar di sekitaran pulau Sumatera hingga semenanjung Malaysia. Oleh sebab itu masing-masing dari Masyarakat melayu masih memiliki kemiripan tanah leluhur berdasarkan asal dari masyarakat Melayu itu sendiri, bisa disebut juga dengan istilah lain masyarakat Melayu mengadakan perantauan demi tujuan mencari tanah leluhur itu kembali agar kehidupan menjadi lebih baik. Masyarakat Melayu juga memandang sebuah perantauan memiliki takhta yang tinggi jika dipandang oleh orang kampung yang ditinggalkan. Dengan merantau, biasanya orang-orang Melayu akan memiliki kedudukan yang di istimewaakan apabila kembali ke kampung halaman<sup>12</sup>.

## 2. Lebih Mementingkan Istri (Tidak Mengakui Orang Tua)

### 1) Penokohan

Dalam cerita Malin Kundang terdapat penggambaran tokoh yang menggambarkan bahwasanya Malin termasuk ke dalam kategori lebih mementingkan istrinya dibanding orang tua, hal tersebut terdapat pada

<sup>11</sup> Bungo, N., & Hussin, N. (2011). Merantau ke Kuala Lumpur: Tradisi merantau dan berdagang masyarakat Minang. *Geografia: Malaysian Journal of Society and Space*, 7(5), 116-131.

<sup>12</sup> Abdullah, M. A., Fattah, A., & Afkari, R. (2013). Diaspora rumpun Melayu di Muar, Johor, Malaysia.

penggalan kalimat: *“Mendengar kata-kata istrinya, Malin Kundang mendorong wanita tua itu hingga jatuh terguling di pasir”*<sup>13</sup>

Penjabaran seperti berikut:

<b>Sign</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretan</b>
<i>“Mendengar kata-kata istrinya”</i>	<i>“Mendengar kata-kata istrinya, Malin Kundang mendorong wanita tua itu hingga jatuh terguling di pasir”</i>	Dari penggambaran tersebut menggambarkan, bahwasanya Malin Kundang lebih terima melukai ibunya, ketimbang malu di hadapan istrinya

Dari teks di atas dapat disimpulkan, bahwasanya Malin Kundang yang merupakan anak dari Mandeh Rubayah, tidak mengakui bahwasanya Mandeh Rubayah adalah ibu kandungnya. Ketika dia mendengarkan perkataan istrinya, ia merasa malu, mungkin saja ada penyebab, di antaranya, dia pernah mungkin mengaku kepada istrinya, bahwasan dia adalah anak dari keluarga yang berada, namun dia takut akan kebohongan yang ia lakukan terhadap istrinya terbongkar, bahwasanya ia bukanlah dari keluarga yang berkecukupan, melainkan dari keluarga yang susah. Dia seperti kacang yang lupa kulitnya, oleh sebab perkataan yang dilontarkan oleh istrinya ia lupa dengan jasa yang telah dilakukan oleh ibunya yang telah berjasa membesarkan dirinya. Sehingga ia tega untuk mendorong ibunya sampai berguling-guling di pasir.

## 2) Ujaran

Bentuk ujaran yang mengarah pada karakter Malin yang tidak mengakui ibunya adalah terpengaruh oleh ucapan istrinya. Bentuk kalimatnya berbentuk sebagai berikut: *“cuih! Wanita buruk inikah ibumu? Mengapa kau membohongi aku?”*.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa. Hlm 24.

<sup>14</sup> Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa. Hlm 24.

Penjabaran sebagai berikut:

<b>Sign</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretant</b>
<i>“Mengapa kau membohongi aku?”</i>	<i>“cuih! Wanita buruk inikah ibumu? Mengapa kau membohongi aku?”</i>	Malin terpengaruh perkataan istrinya.

Kemudian ada kalimat berikut: *Ia malu kepada istrinya. Melihat wanita itu sambil berkata, “Hai, Perempuan tua! Ibuku tidak seperti engkau! Melarat dan dekil!”*<sup>15</sup>

Penjabaran sebagai berikut:

<b>Sign</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretant</b>
<i>“Ia malu kepada istrinya”</i>	<i>“Ia malu kepada istrinya. Melihat wanita itu sambil berkata, “Hai, Perempuan tua! Ibuku tidak seperti engkau! Melarat dan dekil!””</i>	Karena malu kepada istrinya ia tega berkata kasar pada ibunya.

Perkataan atau bentuk ujaran di atas sangatlah tidak baik untuk di ujkarkan kepada orang tua. Ujaran di atas sangatlah syarat pemakanaan yang negatif apalagi ujaran tersebut dilontarkan kepada orang tua. Malin dengan teganya menyakiti hati orang tuanya dan secara langsung tidak mengakui perempuan yang memeluknya adalah ibunya.

### 3) Setting dan Latar

Setting dan latar yang menunjukkan bahwasanya Malin Kundang lebih mementingkan istrinya dari pada ibunya terletak pada kalimat berikut:

*“Wanita tua itu terkapar di pasir. Mande Rubayah pingsan dan terbaring sendiri”*.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa. Hlm 25.

<sup>16</sup> Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa. Hlm 25.

Penjabaran sebagai berikut:

<b>Sign</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretant</b>
<i>“terkapar di pasir”</i>	<i>“Wanita tua itu terkapar di pasir. Mande Rubayah pingsan dan terbaring sendiri”.</i>	Malin berlalu pergi dengan istrinya. Malin tak menghiraukan keadaan ibunya.

Dari penggambaran di atas dapat disimpulkan bahwa saat kejadian itu Malin sangat marah sehingga ia tega mendorong ibunya sampai terguling di pasir. Ibunya sangat terkejut dengan apa yang telah dilakukan oleh Malin, sehingga ibunya pingsan. Hal demikian menandakan bahwa Malin lebih memilih istrinya dan membiarkan begitu saja ibunya yang dalam keadaan pingsan di pasir.

### 3. Tidak Menuruti Perintah Orang Tua

#### 1) Simbol

Dalam Cerita malin Kundang terdapat simbol yang menggambarkan Malin Kundang termasuk kepada anak yang tidak patuh pada orang tua di dalam budaya Melayu sebagai berikut: *“Tak jauh dari tempat itu tampaklah sebongkah batu yang menyerupai tubuh manusia. Konon itulah tubuh Malin Kundang anak durhaka yang dikutuk ibunya menjadi batu”*<sup>17</sup>

Penjabaran sebagai berikut:

<b>Sign</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretan</b>
<i>“Batu”</i>	<i>“Tak jauh dari tempat itu tampaklah sebongkah batu yang menyerupai tubuh manusia. Konon itulah tubuh Malin Kundang anak durhaka yang dikutuk ibunya menjadi batu”</i>	Penerjemahan dari tanda yang di tampilkan adalah Batu merupakan suatu benda yang bersifat keras

<sup>17</sup> Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa. Hlm 25.

Pada bagian kali ini akan membahas tentang proses pengutukan Malin Kundang yang durhaka kepada orang tua, namun kenapa Malin malah dikutuk menjadi sebongkah batu? Mengapa Malin tidak dikutuk menjadi sesuatu yang lain selain batu. Batu merupakan suatu benda yang mana biasa digunakan dalam segi material pembangunan. Akan salah rasanya apabila mengatakan bahwa batu sama sekali tidak ada gunanya. Tidaklah segala sesuatu yang diciptakan di muka bumi ini, melainkan masing-masing ada kegunaannya.

Biasanya dalam sebuah acara-acara besar yang pernah terjadi, seperti Monumen Nasional (Monas) adalah sebuah bentuk peringatan atas peristiwa besar yang pernah terjadi di sana<sup>18</sup>. Ada juga beberapa patung yang ada di ibu kota Jakarta seperti patung Soekarno dan Hatta, yang merupakan simbol yang menyimbolkan, bahwasanya dua orang ini berpengaruh dalam suatu peristiwa besar. Begitu juga dengan patung Malin Kundang, yaitu sebuah bentuk proses peringatan secara tidak langsung kepada segenap manusia, agar tidak menjadi seperti Malin Kundang yang durhaka kepada ibunya. Dengan adanya berupa monumen patung sebagai sebuah simbol menandakan bahwa peristiwa yang pernah terjadi itu adalah suatu peristiwa besar yang patut untuk dikenang<sup>19</sup>.

Beberapa jenis komunikasi dalam budaya Melayu biasanya memakai kiasan atau istilah dalam dunia komunikasinya. Seperti sering menggunakan ungkapan-ungkapan dalam menyampaikan sesuatu. Seperti pada kisah di atas, mengungkapkan bahwa Malin Kundang dikutuk menjadi batu. Pemaknaan yang sebenarnya mungkin saja Malin Kundang sama sekali tidak pernah dikutuk menjadi batu, melainkan tetap menjadi manusia. Akan tetapi yang dimaksudkan menjadi batu adalah hati dan jiwanya yang telah

---

<sup>18</sup> Wahyuningtyas, B. P. (2012). Monas sebagai Wajah Dewasa Kota Jakarta: Analisis Manajemen Reputasi dalam Pengelolaan Monas sebagai Ikon Negara. *Humaniora*, 3(1), 123-134.

<sup>19</sup> Ardiyansyah, F. (2014). Implementasi Pattern Recognition Pada Pengenalan Monumen-Monumen Bersejarah di Kota Bandung Menggunakan Augmented Reality Berbasis Android. *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika*, 1(1).



”*membatu*”<sup>20</sup>. Ketika hati manusia telah membatu maka nasihat apa saja yang akan masuk menjadi susah untuk diterima, manusia itu lebih cenderung untuk mendengarkan dirinya sendiri ketimbang orang lain, walaupun apa yang disampaikan orang itu adalah untuk kepentingan dari orang yang dinasihati<sup>21</sup>.

## **KESIMPULAN**

berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode Charles Sanders Peirce terhadap cerita rakyat Malin Kundang dalam buku *Legenda Cerita Rakyat Nusantara* terbitan Pustaka Anak Bangsa, penulis menemukan representasi penggambaran anak durhaka dan orang tua tunggal dalam kisah tersebut. Adapun penggambaran seperti berikut:

### **Anak Durhaka**

Anak durhaka dalam cerita rakyat Malin Kundang di representasikan dari segi penokohan karakter Malin Kundang, ujaran yang diucapkan, latar dan setting dalam cerita serta simbol yang terdapat dalam cerita tersebut. Dari unit analisis di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pembentukan karakter anak durhaka dalam cerita Malin Kundang membentuk anak durhaka yang sifatnya membuat orang tua bersedih (menelantarkan), lebih mementingkan istrinya dari pada orang tua (tidak mengakui orang tua-nya) dan tidak menuruti perintah orang tua.

### **Orang Tua Tunggal**

karakter atau representasi orang tua tunggal yang di ceritakan dalam cerita Malin Kundang, membentuk representasi tersendiri dari penggambaran orang tua tunggal. Dalam cerita tersebut dijelaskan bahwasanya orang tua tunggal, khususnya wanita yang mengalami akan menghadapi bentuk kehidupan yang lebih membuatnya untuk bersifat Mandiri. Mandiri di sini diartikan yaitu semua bentuk pertanggung jawaban kepada anak di tanggung seorang diri oleh wanita dalam membesarkan anaknya, jelas itu tanpa kehadiran suami. Namun dampak yang dirasakan membentuk wanita itu akan mengalami kesulitan dalam segi perekonomian dalam membesarkan anak.

---

<sup>20</sup> Mansor, N. A. W., & Jalaluddin, N. H. (2015). Deria rasa dalam kiasan Melayu: Analisis semantik inkuisitif. *Journal Pertanika Mahawangsa*, 2(1), 1-16.

<sup>21</sup> Surbakti, M. O. (2018). Cerita Si Tenggang Anak Durhaka: Suatu Kajian Teori Teksdealisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asyur, A. I. 1988. *Berbakti Kepada Ibu Bapak*. Jakarta: Gema Insani.
- Ismail, Nawari. 2015. *Metode Penelitian Untuk Studi Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa
- Abdullah, M. A., Fattah, A., & Afkari, R. (2013). Diaspora rumpun Melayu di Muar, Johor, Malaysia.
- Bungo, N., & Hussin, N. (2011). Merantau ke Kuala Lumpur: Tradisi merantau dan berdagang masyarakat Minang. *Geografia: Malaysian Journal of Society and Space*, 7(5), 116-131.
- Idris, N. (2010). Perempuan Minangkabau dalam politik. *Jurnal Humaniora*, 22(2), 164-175.
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 189-198.
- Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis semiotik dalam puisi "hatiku selebar daun" karya Sapardi Djoko Damono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 315-320.
- Sanusi, I. (2017). GLOBALISAI MELAYU: Peluang dan Tantangan Membangun Identitas Melayu dalam Konteks Modernitas. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(02), 34-49.
- Wahyuningtyas, B. P. (2012). Monas sebagai Wajah Dewasa Kota Jakarta: Analisis Manajemen Reputasi dalam Pengelolaan Monas sebagai Ikon Negara. *Humaniora*, 3(1), 123-134.